

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Peduli Lingkungan

1. Sejarah berdirinya Kelompok Peduli Lingkungan

Berdirinya kelompok peduli lingkungan berawal dari sebuah gagasan atau ide berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan bersih dari sampah khususnya sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Pada awal mulanya, sebelum didirikannya kelompok peduli lingkungan sebagian besar masyarakat membuang sampah di sembarang tempat dan bahkan banyak di antara masyarakat Desa Karang Tengah membuang sampah di sungai. Adanya kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan tentunya memberikan sikap spontanitas di antara anggota masyarakat Desa Karang Tengah berkaitan dengan cara mengatasi volume sampah yang semakin tinggi dan berdampak pada lingkungan serta kesehatan.

Sebelum adanya kelompok peduli lingkungan salah satu cara untuk mengatasi persoalan sampah adalah mendirikan bank sampah. Bank Sampah pertama yang didirikan yaitu Bank Sampah Karang Asri pada 17 Agustus 2013. Pembentukan bank sampah berawal dari pemerintah desa, kemudian disosialisasikan oleh KKN Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Badan Lingkungan Hidup Bantul (BLH). Tujuan utama didirikannya bank sampah ialah untuk mengolah sampah menjadi berkah dalam rangka memenuhi ekonomi keluarga. Dalam artian bahwa disamping menjadikan lingkungan yang bersih akan tetapi dengan adanya

pengolahan sampah dijadikan sebagai sumber tambahan pendapatan oleh masyarakat.

Kegiatan di bank sampah yaitu hanya mengolah sampah anorganik yang mempunyai nilai jual. Sehingga muncul persoalan baru di lingkungan masyarakat yang mana sampah organik tidak dapat diolah oleh bank sampah. Akibatnya volume sampah menjadi semakin meningkat terutama sampah organik. Faktor yang menyebabkan bank sampah tidak dapat mengolah sampah organik adalah tempat pengolahan sampah tidak memadai serta kurangnya peralatan yang dimiliki. Hal demikian menjadi salah satu latar belakang didirikannya kelompok peduli lingkungan.

Kelompok peduli lingkungan didirikan pada 15 April 2016. Berdirinya kelompok peduli lingkungan merupakan hasil musyawarah antara pemerintah desa dan masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dari sampah. Setelah didirikan, kelompok peduli lingkungan tidak serta-merta melakukan kegiatan pengolahan. Akan tetapi diawali dengan pembentukan kepengurusan kelompok dan pembagian tugas sesuai dengan porsinya masing-masing serta penyusunan program kegiatan.

Pada 1 Juni 2016 kelompok peduli lingkungan memulai aktivitas awal yaitu mengangkut sampah dari masing-masing rumah anggota kelompok. Alat transportasi yang digunakan yaitu triseda yang merupakan sepeda motor jenis tiga roda pemberian dari pemerintah desa. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok peduli lingkungan pada awal berdirinya yaitu jumlah anggota yang sangat minim. Minimnya jumlah anggota kelompok peduli lingkungan merupakan

akibat dari adanya sikap masyarakat yang masih enggan menerima kelompok peduli lingkungan. Salah satu cara anggota atau pengurus dalam rangka meningkatkan jumlah anggota yaitu dengan melakukan penyuluhan di tingkat RT, RW, dukuh dan lurah. Disamping itu petugas atau pengurus kelompok peduli lingkungan memanfaatkan situasi pada waktu pengangkutan sampah untuk mensosialisasikan dan mengajak masyarakat menjadi anggota kelompok.

Pada tahun 2016 jumlah anggota kelompok peduli lingkungan menjadi 354 yang tersebar di Desa Karang Tengah. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat yang semakin antusias menjadi bagian dari kelompok peduli lingkungan, lingkungan sekitar menjadi semakin bersih. Hal ini sesuai dengan salah satu visi misi Desa Karang Tengah yaitu menjadi desa yang bersih dari sampah dalam rangka mewujudkan desa pariwisata.

2. Visi dan misi

Sebagai suatu kelompok sosial di masyarakat tentunya kelompok peduli lingkungan memiliki visi dan misi sebagai sarana untuk mencapai tujuan kelompok. Visi dan misi tersebut dibentuk oleh ketua kelompok peduli lingkungan secara tidak tertulis. Dalam artian bahwa visi dan misi dibentuk berdasarkan pendapat dari ketua tanpa adanya pembentukan dari awal berdirinya kelompok peduli lingkungan. Disamping itu ketua kelompok menyebutkan bahwa antara visi dan misi dijadikan satu komponen atau tidak dipisahkan. Adapun visi dan misi kelompok peduli lingkungan yaitu sebagai berikut.

- a. Menjadikan Desa Karang Tengah sebagai desa yang bersih dari sampah.

Pada awal mulanya sebelum didirikannya kelompok peduli lingkungan sebagian besar masyarakat membuang sampah di sembarang tempat dan bahkan membuang sampah ke sungai. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dan tentunya berpengaruh terhadap kesehatan serta nilai keindahan lingkungan, sehingga dilakukan pengelolaan sampah melalui kelompok. Hasilnya Desa Karang Tengah menjadi juara pertama di tingkat kabupaten pada tahun 2015 dan propinsi pada tahun 2016. Di samping itu, desa yang bersih dari sampah merupakan wujud Desa Karang Tengah sebagai desa wisata. Sebagai tempat tujuan wisata tidak akan berjalan seimbang apabila tidak didukung oleh fasilitas yang memadai salah satunya yaitu lingkungan yang bersih. Kondisi lingkungan yang bersih tentu menjadi salah satu faktor penting sebagai desa wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Dengan demikian akan berpengaruh pula terhadap perekonomian desa sebagai tambahan pendapatan.

b. Menuju desa yang mandiri dan bermartabat.

Kegiatan kelompok peduli lingkungan meliputi pengangkutan, pemilahan dan pembuatan kompos. Pemilahan dilakukan setelah sampah masing-masing anggota kelompok diangkut ke tempat pembuangan sementara untuk diolah menjadi kompos. Produksi kompos dilakukan dua kali dalam satu bulan dengan skala produksi sekali penggilingan 1-3 kwintal disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku. Produksi tersebut dalam keadaan penjualan seperti biasa akan tetapi apabila ada pemesanan kompos maka penggilingan 4-6 kali per bulan. Adapun komponen biaya operasional produksi kompos sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis biaya produksi kompos

Jenis	Jumlah	Harga (Rp)
1. Transportasi (Viar)	3	3.000.000
2. Listrik	1	50.000
3. Bahan bakar	5	32.250
4. Pupuk kandang	50	15.000
Total biaya		3.097.250

Dana yang digunakan untuk produksi berasal dari hasil penjualan sampah dan pembayaran iuran pengangkutan sampah dari masing-masing anggota. Namun demikian sumber dana tersebut belum menutupi biaya produksi kompos sehingga petugas kelompok bukan hanya mengambil sampah di Desa Karang Tengah saja akan tetapi di luar anggota desa. Pembayaran iuran pengangkutan sampah untuk anggota Desa Karang Tengah sebesar Rp.25 ribu perbulan. Akan tetapi anggota mendapat subsidi dari pemerintah desa sebesar Rp.15ribu, sehingga kewajiban anggota membayar iuran sebesar Rp.10 ribu perbulan, sedangkan anggota luar Desa Karang Tengah membayar iuran sebesar Rp.25 ribu per bulan.

Adanya pengelolaan sampah yang baik khususnya dalam pembuatan kompos pengurus kelompok peduli lingkungan sering diundang untuk memberikan pelatihan di kelompok tani luar Desa Karang Tengah dan juga di tingkat desa yang memiliki bank sampah. Di samping itu, kelompok peduli lingkungan di Desa Karang Tengah menjadi salah satu perwakilan Kabupaten Bantul untuk mengikuti setiap lomba yang diadakan baik di tingkat kabupaten ataupun propinsi tentang pengelolaan sampah.

c. Pelestarian lingkungan (reboisasi).

Sampah yang dihasilkan rumah tangga berupa anorganik diolah oleh bank sampah, sedangkan sampah organik oleh kelompok peduli lingkungan. Sampah

organik tersebut diolah oleh kelompok dan menghasilkan pupuk kompos. Pupuk kompos tersebut disamping dijual ke kelompok tani baik luar maupun dalam Desa Karang Tengah digunakan juga untuk penghijauan. Penghijauan yang dimaksud adalah penanaman pohon kedap air yang berlokasi di seruwah dan njimbi. Tujuannya untuk menjaga mata air tetap terjaga dan supaya lingkungan tetap terjaga sehingga tidak terjadi erosi.

d. Mengurangi pengangguran.

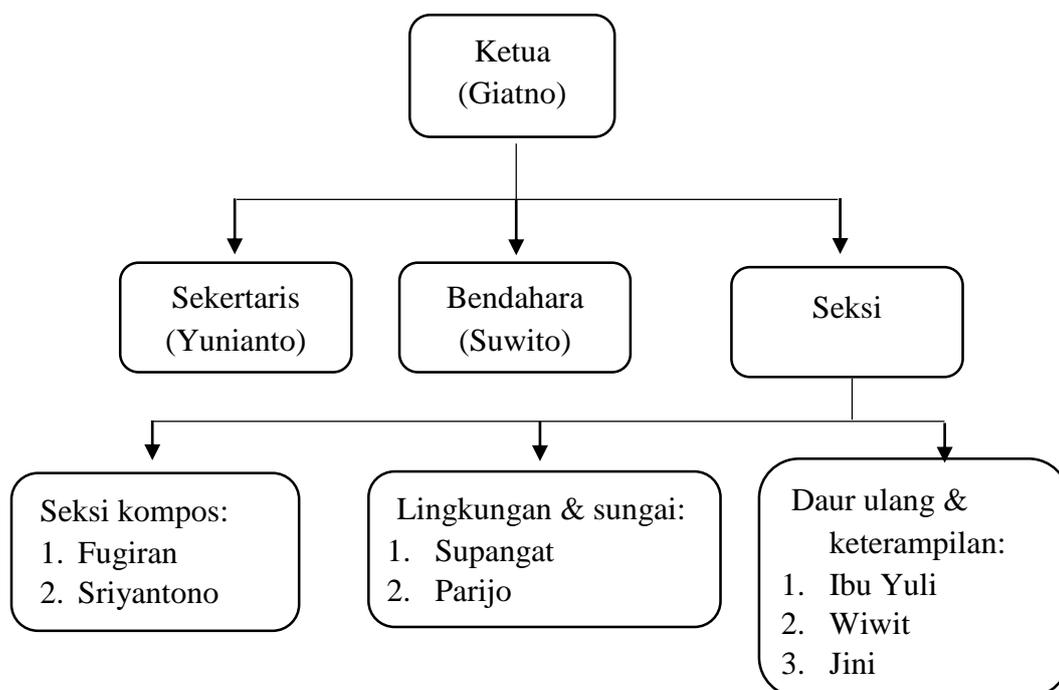
Berdirinya kelompok peduli lingkungan dijadikan sebagai sumber pekerjaan bagi masyarakat Desa Karang Tengah. Pada awal mulanya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dijadikan sebagai pengurus atas dasar keinginan dan motivasi yang sungguh-sungguh untuk menjalankan tugas sesuai dengan bagiannya masing-masing. Namun demikian, tidak semua orang berkeinginan bekerja di kelompok dikarenakan penerimaan (gaji) yang masih jauh dari Upah Minimum Propinsi (UMP) Yogyakarta. Karena gaji yang diterima oleh petugas sekitar Rp.600 hingga Rp.800, ribu per bulan yang bersumber dari iuran pengangkutan sampah. Pada saat ini kelompok peduli lingkungan hanya memberikan kontribusi terhadap pengurus atau petugas di kelompok. Hal ini terjadi akibat belum dimiliki permodalan yang cukup untuk menggaji pengurus tambahan di kelompok, sehingga pengurus jumlahnya terbatas.

3. Kepengurusan kelompok peduli lingkungan

Sama halnya dengan kelompok lain pada umumnya, sistem kepengurusan kelompok peduli lingkungan terdiri dari seorang ketua, sekertaris, bendahara dan tiga seksi yaitu seksi kompos, seksi lingkungan dan sungai serta seksi daur ulang

dan keterampilan. Pembentukan ketua hingga beberapa seksi yang ada dilakukan dengan rapat bersama antara beberapa anggota dan pemerintah desa. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan bersama ditunjuk oleh kepala desa anggota yang menjadi pengurus atau petugas. Begitu juga sebaliknya pada waktu pergantian kepengurusan dilakukan dengan cara rapat.

Pembagian tugas dan wewenang dilakukan secara langsung pada rapat tersebut sehingga setiap anggota yang menjadi pengurus mengetahui porsinya masing-masing. Antara hak dan kewajiban pengurus tidak terlalu diperhatikan karena pada dasarnya kelompok peduli lingkungan tidak seperti lembaga formal atau informal lainnya yang mengatur hak dan kewajiban pengurus, sehingga hak dan kewajiban pengurus didasarkan atas tugas dan wewenang yang diberikan. Adapun struktur kepengurusan kelompok peduli lingkungan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur kepengurusan

Ketua kelompok merupakan penggerak utama bagi kelompok peduli lingkungan yang memiliki tugas untuk mengatur semua kegiatan yang dilaksanakan. Ketua bertanggungjawab terhadap jalannya organisasi atau komunitas, mengarahkan kegiatan yang ada dilapangan dan mengawasi kegiatan atau kinerja bawahannya. Melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk merekrut masyarakat menjadi anggota kelompok peduli lingkungan. Adapun tugas lainnya adalah mengangkut sampah secara rutin ke rumah anggota kelompok peduli lingkungan yang dilakukan dua hingga tiga kali dalam satu minggu.

Sekretaris memiliki tugas untuk mencatat atau mendata jumlah anggota kelompok yang masuk ataupun yang keluar, mencatat agenda kegiatan dan surat menyurat ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Adapun bendahara bertanggungjawab untuk mengambil dan menampung uang sementara yang berasal dari iuran pembayaran pengangkutan sampah dan melakukan penyetoran ke Badan Usaha Milik Desa. Selain itu, bendahara juga bertanggungjawab dalam pengangkutan sampah dari masing-masing rumah anggota kelompok peduli lingkungan.

Seksi kompos mempunyai tugas untuk memilah antara sampah organik dan anorganik serta menggiling bahan baku kompos. Seksi lingkungan dan sungai bertanggungjawab untuk mengawasi lingkungan sekitar supaya tetap bersih dari sampah dan mengawasi jalannya program bersih lingkungan. Disamping itu, kedua seksi tersebut bertugas untuk mengambil sampah ke anggota kelompok peduli lingkungan seperti yang dilakukan oleh ketua kelompok. Adapun seksi daur ulang dan keterampilan memiliki tugas yaitu untuk melakukan pemilahan sampah

anorganik yang mempunyai nilai ekonomi ataupun yang dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan serta memberikan pelatihan kepada anggota pada waktu pertemuan ibu PKK, dasawisma dan arisan untuk meningkatkan skill dan kreatifitas anggota dalam pengelolaan sampah.

4. Keanggotaan kelompok peduli lingkungan

Sesuai dengan target yang ditetapkan oleh kelompok peduli lingkungan yaitu menjadikan seluruh masyarakat Desa Karang Tengah sebagai bagian dari anggota kelompok, maka petugas memberikan kemudahan dan kepraktisan kepada semua kalangan masyarakat yang berkeinginan menjadi anggota kelompok peduli lingkungan. Adapun syarat menjadi anggota adalah mengisi formulir pendaftaran yang disertai dengan fotocopy kartu tanda penduduk (KTP). Disamping itu, masyarakat juga dapat mendaftar ke pengurus kelompok peduli lingkungan yang berada dilapangan.

Tugas anggota adalah menjaga lingkungan tetap bersih dengan cara melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah dirumah tangga, tidak membuang sampah disembarang tempat dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh kelompok peduli lingkungan seperti jalan sehat, kerja bakti, penghijauan dan juga pembuatan kompos. Selain itu, salah satu tugas yang tidak kalah pentingnya adalah mengajak warga sekitar lingkungan untuk ikutserta secara bersama-sama menjadi bagian dari kelompok peduli lingkungan.

Jumlah anggota kelompok peduli lingkungan adalah 354 kepala keluarga yang terdapat di enam dusun. Dusun dengan jumlah anggota paling banyak yaitu Dusun Karang Tengah sebesar 97 kepala keluarga, kemudian Dusun Numpakan 64 kepala

keluarga, Dusun Kemasan 63 kepala keluarga, Dusun Pucung Growo dan Karang Rejek masing-masing 45 kepala keluarga serta Dusun Mojolegi dengan jumlah 40 kepala keluarga. Dusun Karang Tengah memiliki jumlah anggota yang paling tinggi disebabkan oleh adanya Bank Sampah Karang Asri sebagai pendorong masyarakat untuk ikutserta menjadi anggota. Meskipun dusun yang lain mempunyai bank sampah sebagai penggerak masyarakat akan tetapi bank sampah tersebut tergolong masih baru apabila dibandingkan dengan bank sampah Dusun Karang Tengah yang sudah lama berdiri.

5. Program kelompok

Program kelompok peduli lingkungan meliputi jalan sehat, kerja bakti dan penghijauan. Dari ketiga program tersebut tidak dilakukan analisis dikarenakan intensitas pelaksanaan yang awalnya secara rutin akan tetapi pada saat ini jarang dan bahkan tidak pernah diadakan kembali. Misalnya jalan sehat dan kerja bakti pada awal berdirinya kelompok kegiatan tersebut dilakukan secara rutin akan tetapi pelaksanaan kegiatan semakin berkurang dikarenakan kelompok jarang atau tidak pernah mengadakan kegiatan tersebut. Begitu juga sebaliknya dengan kegiatan penghijauan yang pelaksanaannya dua kali dalam satu tahun yang mana sejak awal berdirinya kelompok hanya dua kali diadakan kegiatan penghijauan. Hal ini menjadi penyebab tidak dilakukan analisis terhadap kegiatan atau program kelompok peduli lingkungan.

Jalan sehat. Program jalan sehat merupakan salah satu program yang diadakan oleh kelompok peduli lingkungan dan pemerintah desa. Jalan sehat dilakukan satu kali dalam satu bulan yaitu setiap hari minggu. Pada awal mulanya

jalan sehat rutin dilakukan akan tetapi pada sekarang ini jalan sehat dilakukan apabila ada event tertentu di Desa Karang Tengah atau hampir tidak pernah diadakan. Pelaksanaan program jalan sehat bertujuan untuk menggerakkan masyarakat ikutserta menjadi bagian dari kelompok peduli lingkungan. Adapun anggota jalan sehat bukan hanya yang menjadi anggota kelompok peduli lingkungan akan tetapi semua lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Yang mana jalan sehat yang diadakan adalah jalan sehat yang diikuti dengan kegiatan memungut atau mengambil sampah yang ditemukan di jalan ataupun di sekitar lingkungan yang kemudian dikumpulkan dipinggir jalan dan diangkut oleh petugas.

Kerja bakti. Kerja bakti adalah salah satu program kegiatan rutin yang diadakan satu kali dalam satu bulan dan ataupun dua bulan sekali sebagai bentuk gerakan lingkungan bersih dari sampah. Sama halnya seperti kegiatan jalan sehat yang mana kegiatan kerja bakti melibatkan semua unsur di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan lingkungan dari sampah organik maupun anorganik kemudian dikumpulkan dipinggir jalan. Sampah yang dikumpulkan dipinggir jalan diambil atau diangkut oleh Lembaga Pekerjaan Umum (PU) yang menjadi mitra kerjasama dalam pengangkutan sampah. Disamping itu tujuan diadakannya program kerja bakti ialah sebagai penggerak masyarakat dalam rangka menumbuhkan kembangkan kesadaran untuk tidak membuang dan membakar sampah disembarang tempat sekaligus berpartisipasi secara sukarela untuk menjadi bagian atau anggota kelompok peduli lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah rumah tangga.

Penghijauan. Penghijauan adalah program penanaman pohon yang kedap air misalnya seperti pohon gayam, perah dan keben atau pohon ketapang. Penghijauan dilakukan dua kali dalam satu tahun. Lokasi penanaman yaitu di sumber mata air seruwah dan njimbi. Tujuan dilakukannya penghijauan yaitu supaya sumber atau mata air tetap terjaga dan lingkungan tetap hijau serta tidak mudah terjadinya erosi (lestari). Hal demikian tentunya memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat terutama bagi yang mengusahakan tanaman pangan seperti padi, kedelai, cabai maupun tanaman jenis lainnya yang membutuhkan air dalam jumlah yang cukup banyak.

Mekanisme penanaman hampir sama dengan jenis pohon lainnya yang mana hanya jarak tanam yang diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman yaitu berkisar antara 4-7 meter. Dalam rangka menopang laju pertumbuhan pohon maka dilakukan pemangkasan dan pemupukan satu kali dalam satu tahun. Satu batang pohon diberikan pupuk sebanyak 10 hingga 20 kg. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kompos yang diproduksi sendiri oleh kelompok peduli lingkungan. Bibit pohon yang ditanam oleh Kelompok Peduli Lingkungan berasal dari lembaga swadaya (Muslim Aid). Lembaga Muslim Aid adalah lembaga peduli lingkungan yang berasal dari Inggris. Penanaman pohon dilakukan pada awal dan pertengahan musim penghujan yaitu lebih tepatnya pada bulan Oktober dan Maret. Hal ini bertujuan supaya pohon yang ditanam mendapat kecukupan air pada fase awal pertumbuhan sehingga pohon tumbuh dengan baik.

6. Pembinaan

Pembinaan yang diadakan oleh kelompok peduli lingkungan meliputi penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Tujuan dilakukan pembinaan adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan serta meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan yang diberdayakan melalui kelompok. Lembaga yang berperan aktif memberikan pembinaan meliputi Badan Lingkungan Hidup Bantul (BLH) dan Muslim Aid.

Penyuluhan dilakukan secara rutin yaitu satu kali dalam satu bulan. Penyuluhan dasar yang dilakukan pada awal berdirinya kelompok berkaitan dengan manfaat lingkungan dan pengelolaan sampah menjadi berkah. Hal ini dilakukan sebagai pengenalan tentang pentingnya menjaga lingkungan serta sebagai penggerak atau motivasi masyarakat untuk menjadi bagian dari kelompok. Namun pada saat ini, intensitas penyuluhan semakin berkurang seiring dengan belum adanya program baru kelompok, sehingga penyuluhan dilakukan satu kali dalam dua hingga tiga bulan.

Pelatihan. pelaksanaan pelatihan sama seperti penyuluhan yang dilakukan satu bulan sekali. Intensitas pelatihan secara rutin dilakukan apabila ada event-event tertentu seperti lomba tingkat kabupaten dan propinsi tentang pengelolaan lingkungan. Adapun pelatihan yang diadakan seperti pembuatan kompos, penghijauan dan pembuatan kerajinan berbahan baku sampah. Akan tetapi saat ini pelatihan hampir tidak pernah diadakan oleh kelompok. Dikarenakan kelompok belum mempunyai kegiatan baru yang mana kelompok lebih memfokuskan

kegiatan dalam rangka mengajak seluruh masyarakat menjadi anggota atau bagian kelompok.

Pendampingan, kegiatan pendampingan dilakukan hanya dua kali selama berdirinya kelompok. Kegiatan yang dilakukan seperti pendampingan dalam penghijauan dan pembuatan kerajinan. Kegiatan penghijauan dilakukan pendampingan oleh Lembaga Muslim Aid yang berkaitan dengan mekanisme penanaman dan budidaya pohon. Adapun pendampingan dalam kerajinan yaitu untuk membuat bunga yang berbahan baku dari kertas bekas atau sampah yang dikumpulkan di bank sampah. Salah satu tujuan dari pembuatan bunga tersebut ialah sebagai penggerak ekonomi keluarga dan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

B. Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Kelompok Peduli Lingkungan

Partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga meliputi partisipasi dalam kegiatan pemilihan di tingkat rumah tangga dan partisipasi dalam pembuatan kompos. Komponen partisipasi pemilihan di tingkat rumah tangga terdiri atas intensitas pemilahan, kualitas pemilahan dan menikmati hasil. Adapun partisipasi dalam pembuatan kompos meliputi tingkat kehadiran di tempat pembuangan sementara (TPS), mengikuti pembuatan kompos dan durasi kedatangan. Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dari kesuruhan komponen termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 2. Distribusi dan rata-rata skor komponen partisipasi

Komponen Partisipasi	Skor rata-rata	Kategori
1. Pemilahan tingkat rumah tangga		
- Intensitas pemilahan	2,58	Tinggi
- Kualitas pemilahan	2,56	Tinggi
- Menikmati hasil	1,62	Sangat rendah
Jumlah rata-rata skor	6,76	Sangat rendah
2. Pembuatan kompos		
- Tingkat kehadiran di TPS	1,66	Sangat rendah
- Mengikuti pembuatan kompos	1,58	Sangat rendah
- Durasi kedatangan	1,74	Sangat rendah
Jumlah rata-rata skor	4,72	Sangat rendah

1. Partisipasi anggota dalam pemilahan sampah rumah tangga

Partisipasi anggota masyarakat kelompok peduli lingkungan dalam pemilahan di tingkat rumah tangga terdiri dari beberapa komponen yaitu intensitas pemilahan, kualitas pemilahan dan menikmati hasil. Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan intensitas pemilahan memperoleh capaian skor paling tinggi. Akan tetapi capain skor tersebut tidak jauh berbeda dengan capain skor kualitas pemilahan. Adapun komponen menikmati hasil memiliki capaian skor paling rendah dan termasuk dalam kategori sangat rendah. Total skor untuk seluruh komponen partisipasi pemilahan di tingkat rumah tangga yaitu sebesar 6,76 termasuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 3. Distribusi dan rata-rata skor partisipasi pemilahan

Komponen partisipasi	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata* skor	Capaian skor (%)	Kategori
1. Intensitas pemilahan	0	1	8	16	2,58	52,6	Tinggi
	1-3	2	18	36			
	4-5	3	11	22			
	6-7	4	13	26			
	Jumlah		50	100			
2. Kualitas pemilahan	Tidak bersih	1	8	16	2,56	52	Tinggi
	Kurang bersih	2	16	32			
	Cukup bersih	3	16	32			
	Bersih	4	10	20			
	Jumlah		50	100			
3. Hasil menabung	0-10.000	1	24	48	1,62	20,6	Sangat rendah
	10.001-40.000	2	22	44			
	40.001-70.000	3	3	6			
	70.001-100.000	4	1	2			
	Jumlah		50	100			
Jumlah rata-rata skor					6,76		Sangat rendah

Intensitas pemilahan. Tingkat partisipasi anggota dalam komponen intensitas pemilahan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,58. Tingginya partisipasi disebabkan oleh adanya kesukarelaan atau motivasi dari masing-masing anggota sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dari sampah rumah tangga. Disamping kesukarelaan, pemerintah desa, bank sampah dan juga kelompok menghimbau seluruh anggota untuk melakukan pemilahan sampah di rumah tangga. Lebih dari 80 % anggota melakukan pemilahan ditingkat rumah tangga. Mayoritas intensitas pemilahan yang dilakukan oleh anggota termasuk kategori 1-3 kali dalam satu minggu. Hal ini disesuaikan dengan banyaknya pengangkutan sampah yang dilakukan oleh petugas yaitu 2 sampai 3 kali dalam satu minggu.

Responden yang secara rutin melakukan pemilahan adalah anggota kelompok peduli lingkungan sekaligus sebagai anggota Bank Sampah Karang Asri. Latar

belakang responden tersebut merupakan anggota dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang rata-rata sudah menjadi anggota dari awal berdirinya kelompok. Adapun anggota yang tidak melakukan pemilahan ditingkat rumah tangga yaitu 8 orang atau hampir 20 %. Sebagian besar anggota tersebut hanya menjadi anggota di kelompok peduli lingkungan dan berprofesi sebagai wiraswasta atau pedagang yang tentunya memiliki kendala dalam segi waktu, sehingga mereka tidak melakukan pemilahan.

Kualitas pemilahan. Partisipasi anggota kelompok di kualitas pemilahan tidak jauh berbeda dengan partisipasi anggota di intensitas dengan perolehan rata-rata skor 2,56 . Berdasarkan kualitas, 20 % anggota mempunyai kualitas pemilahan yang bersih. Salah satu yang menyebabkan pemilahan dengan bersih oleh anggota kelompok untuk memudahkan pengolahan sampah ditempat pembuangan sementara dan di bank sampah. Selain itu, kualitas pemilahan juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan anggota, semakin beragam dan bersih kualitasnya maka semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh anggota. Adapun anggota dengan kualitas pemilahan yang tidak bersih atau mencampur semua jenis sampah yaitu berjumlah 8 orang (16 %). Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya petugas yang melakukan pemilahan sampah di kelompok dan seluruh anggota tersebut hanya menjadi anggota di kelompok peduli lingkungan.

Hasil menabung sampah. hasil menabung sampah merupakan setiap rupiah yang diterima oleh anggota setelah menyetor sampah ke Bank Sampah Karang Asri. Hampir 50 % anggota mendapat hasil penjualan kurang dari Rp.10 ribu. Hasil penjualan sampah masing-masing anggota dimasukkan kedalam buku kwitansi

yang diserahkan ke bendahara dan diumumkan pada waktu perkumpulan ibu-ibu dasa wisma. Jumlah yang diterima anggota tergantung dari kuantitas dan jenis sampah yang di tabung ke bank sampah. Semakin banyak dan beragam jenis sampah yang ditabung maka semakin tinggi pula rupiah yang diterima anggota kelompok peduli lingkungan. Hasil penjualan sampah dapat diambil oleh anggota ke bendahara sesuai dengan keinginan masing-masing anggota. Anggota yang menerima hasil penjualan sampah merupakan anggota bank sampah. Adapun jumlah anggota bank sampah sekaligus menjadi bagian kelompok peduli lingkungan yaitu 35 responden dan sisanya hanya menjadi anggota kelompok peduli lingkungan.

2. Partisipasi anggota dalam pembuatan kompos

Keikutsertaan anggota kelompok peduli lingkungan dalam pembuatan kompos meliputi tingkat kehadiran di tempat pembuangan sementara (TPS), mengikuti pembuatan kompos dan durasi kedatangan. Tabel 13 menunjukkan bahwa komponen partisipasi anggota dalam pembuatan kompos memiliki capaian skor paling rendah. Durasi kedatangan merupakan komponen dengan perolehan nilai capaian skor paling tinggi yaitu 22,6 % akan tetapi masih tergolong kategori sangat rendah. Begitu juga sebaliknya dengan jumlah rata-rata skor seluruh komponen partisipasi termasuk kategori sangat rendah dengan perolehan nilai sebesar 4,72.

Tabel 4. Distribusi dan rata-rata skor partisipasi pembuatan kompos

Komponen partisipasi	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Rata* skor	Capaian skor (%)	Kategori
1. Tingkat kehadiran di TPS	0	1	23	46	1,66	22	Sangat rendah
	1-3	2	22	44			
	4-5	3	4	8			
	6-7	4	1	2			
	Jumlah		50	100			
2. Pembuatan kompos	0	1	36	72	1,38	12,6	Sangat rendah
	1-2	2	10	20			
	3-4	3	3	6			
	5-6	4	1	2			
	Jumlah		50	100			
3. Durasi kedatangan	Tidak datang	1	36	72	1,68	22,6	Sangat rendah
	Telat-s.d akhir	2	4	8			
	Awal-tidak akhir	3	0	0			
	Awal-s.d akhir	4	10	20			
	Jumlah		50	100			
Jumlah skor rata-rata					4,72		Sangat rendah

Pembuatan kompos. Partisipasi anggota dalam pembuatan kompos merupakan kegiatan dengan perolehan nilai rata-rata skor paling rendah yaitu 1,38. Lebih dari 70 % anggota tidak mengikuti kegiatan pembuatan kompos. Hal tersebut disebabkan oleh anggota tidak mendapat undangan dari pengurus atau petugas kelompok peduli lingkungan sehingga anggota tidak mengetahui adanya kegiatan pembuatan kompos. Menurut sebagian besar anggota kelompok peduli lingkungan yang dijadikan sebagai responden mengatakan bahwa apabila mereka mendapat undangan maka secara sukarela dan antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam rangka menambah keterampilan dan pengetahuan tentang tatacara atau mekanisme pembuatan kompos yang dijadikan sebagai pupuk dasar untuk menanam tanaman pangan. Sehingga mereka dapat membuat kompos secara mandiri.

Durasi kedatangan. Adanya keikutsertaan anggota yang kurang aktif pada pembuatan kompos maka akan berpengaruh pula pada durasi kedatangan anggota. Anggota dengan durasi kedatangan dari awal maupun telat hingga akhir berjumlah

hampir 30 %. Anggota tersebut merupakan anggota yang mendapat undangan dari petugas kelompok peduli lingkungan seperti ketua RT, pak dukuh, pengurus bank sampah serta anggota kelompok yang sungguh-sungguh mengikuti kegiatan. Disamping itu, adapula anggota yang datang tanpa diundang kelompok. Anggota tersebut adalah mereka yang sifat keanggotaannya secara sukarela, sehingga meskipun tidak diundang atas dasar kemauan dan antusiasmenya mengikuti kegiatan kelompok.

Seperti yang dijelaskan oleh ketua kelompok peduli lingkungan (Pak Giatno) mengatakan bahwa “Mas siapa saja sebenarnya boleh ikut dalam pembuatan kompos tanpa kami undang tetapi memang yang kami undang itu ialah perwakilan sebagai penggerak atau yang mengajak masyarakat untuk ikutserta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di KOPPEL kami tidak memaksa masyarakat untuk ikut tapi kami hanya menginginkan mereka untuk menerima KOPPEL secara sukarela khususnya yang belum menjadi anggota supaya mereka sadar akan pentingnya lingkungan yang bersih untuk kesehatan keluarga maupun untuk kelestarian lingkungan sekitar sebagai bentuk keikutsertaan mereka”.

Kehadiran di TPS. Lebih dari 50 % anggota menghadiri kegiatan yang diadakan oleh kelompok peduli lingkungan. Kehadiran anggota di TPS bukan hanya pada pembuatan kompos akan tetapi kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh kelompok seperti jalan sehat, kerja bakti dan kegiatan penghijauan. Adapun anggota yang tidak menghadiri kegiatan di TPS selain tidak mendapat undangan, salah satu faktor penyebabnya adalah status pekerjaan yang dimilikinya sehingga

keikutsertaan mereka tergolong rendah, dikarenakan lebih banyak menghabiskan waktu libur bekerja bersama keluarga.

C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara partisipasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi anggota kelompok peduli lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Karang Tengah, Imogiri.

1. Deskripsi faktor yang berpengaruh

Identitas responden merupakan salah satu komponen untuk melihat keanekaragaman anggota yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan Tabel 14 sebagian besar anggota berjenis kelamin laki-laki dengan umur kurang dari 50 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan anggota yaitu sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah atas (SMA). Adapun pekerjaan anggota yang paling banyak ditekuni adalah karyawan swasta dan wiraswasta/pedangan yang sebagian besar tingkat pendapatan anggota yaitu Rp.300 ribu hingga Rp.1.475.000.

Tabel 5. Faktor yang berpengaruh

Komponen Identitas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
- Laki-laki	37	74
- Perempuan	13	26
Jumlah	50	100
2. Umur		
- 29-38	8	16
- 39-47	22	44
- 48-56	14	28
- 57-65	6	12
Jumlah	50	100
3. Tingkat pendidikan		
- SD/Sederajat	15	30
- SMP/Sederajat	8	16
- SMA/Sederajat	23	46
- PT	4	8
Jumlah	50	100
4. Pekerjaan		
- PNS	3	6
- Karyawan Swasta	13	26
- Wiraswasta/Pedagang	21	42
- Tani	2	6
- Buruh tani	3	4
- Buruh harian lepas	5	10
- Pensiunan	1	2
- Perangkat desa	1	2
- Jasa	1	2
Jumlah	50	100
5. Tingkat pendapatan		
- 300.000-1.475.000	31	62
- 1.476.000-2.650.000	16	32
- 2.651.000-3.825.000	2	4
- 3.826.000-5.000.000	1	2
Jumlah	50	100
6. Pembinaan		
- Penyuluhan : 0	5	10
1	29	58
2	15	30
3	1	2
Jumlah	50	100
- Pelatihan : 0	17	34
1	31	62
2	1	2
3	1	2
Jumlah	50	100
- Pendampingan : 0	42	84
1	8	16
2	0	0
3	0	0
Jumlah	50	100

Jenis kelamin. Lebih dari 70 % anggota berjenis kelamin laki-laki dan sisanya berjenis kelamin perempuan. Besarnya jumlah anggota yang berjenis

kelamin laki-laki disebabkan oleh hampir sebagian besar kegiatan yang ada di bank sampah maupun di kelompok peduli lingkungan melibatkan tenaga kerja laki-laki. Anggota yang berjenis kelamin perempuan merupakan anggota yang pada waktu mendaftar di kelompok mencantumkan namanya sendiri bukan nama kepala keluarga atau suami. Akan tetapi pencantuman tersebut atas dasar ijin kepala keluarga, sehingga yang hadir dalam kegiatan di kelompok peduli lingkungan kepala keluarga atau suami. Namun demikian, terdapat juga anggota berjenis kelamin perempuan merupakan anggota yang berstatus janda, sehingga yang hadir dalam kegiatan di kelompok yaitu anggota itu sendiri sebagai kepala keluarga.

Umur. Anggota kelompok peduli lingkungan sebagian besar (> 30 %) berumur kurang dari 50 tahun. Anggota yang paling banyak ikutserta kegiatan di kelompok mempunyai kisaran umur 39-47 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota termasuk dalam kategori umur muda, artinya anggota dengan umur muda lebih banyak berpartisipasi di kelompok. Karena pada umumnya umur yang lebih muda relatif lebih cepat menerima suatu yang sifatnya baru apabila dibandingkan dengan kategori umur tua (>50) yang masih tradisional atau sulit menerima suatu inovasi disebabkan oleh kondisi fisik atau bahkan pendidikan yang telah ditempuh anggota. Namun demikian, menurut hasil observasi dari 50 responden menunjukkan anggota dengan umur tua (>50 tahun) berjumlah 18 orang yang ikutserta dalam kegiatan kelompok. Tujuan anggota tersebut ikutserta yaitu dalam rangka menumbuhkan semangat gotong royong sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya tetap terjaga disamping kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dari sampah.

Tingkat pendidikan. Pendidikan anggota kelompok peduli lingkungan menunjukkan adanya keanekaragaman. Mayoritas jenjang pendidikan yang ditempuh anggota kelompok peduli lingkungan adalah jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah atas (SMA). Adanya keanekaragaman tingkat pendidikan disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda di antara masing-masing anggota kelompok. Disamping itu, rendahnya tingkat pendidikan anggota dipengaruhi oleh motivasi belajar yang kurang sehingga anggota tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan adanya pendidikan yang beragam diantara anggota dapat berpengaruh terhadap kesadaran dan pemikiran sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat partisipasi mereka di kegiatan kelompok.

Pekerjaan. Mayoritas pekerjaan anggota yaitu karyawan swasta dan wiraswasta/pedagang. Sebagian besar anggota tidak memiliki pekerjaan sampingan. Dari keseluruhan responden, anggota yang mempunyai pekerjaan sampingan berjumlah 7 (tujuh) orang. Adapun pekerjaan sampingan yang ditekuni anggota yaitu petani dan ternak lembu. Berdasarkan tingkat pendapatan menunjukkan bahwa lebih dari 60 % anggota berpendapatan Rp.300 ribu hingga Rp.1.475.000 per bulan. Anggota yang berpendapatan 300 ribu tersebut merupakan anggota yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Adapun anggota yang berpendapatan lebih dari 300 ribu sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan karyawan swasta. Tingkat pendapatan yang beragam diantara masing-masing anggota tersebut disebabkan oleh status pekerjaan, umur dan status keluarga yang dimiliki.

Pembinaan. Mayoritas kegiatan yang paling banyak diikuti oleh anggota kelompok yaitu penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari 90 % mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan penyuluhan diadakan oleh kelompok secara rutin yaitu satu bulan sekali. Adapun tujuan diadakannya penyuluhan yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2. Analisis hubungan faktor yang berpengaruh dengan partisipasi

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi adalah umur, pendapatan dan pembinaan. Faktor yang berpengaruh tidak signifikan namun menunjukkan nilai koefisien korelasi yang positif yaitu tingkat pendidikan, lama keanggotaan dan jumlah anggota keluarga. Dibawah ini adalah perolehan nilai koefisien korelasi dari masing-masing faktor yaitu sebagai

Tabel 6. Korelasi faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi

Faktor-faktor	Rank Spearman (<i>rs</i>)	Sig	Keterangan
Umur	0,257	0,036 **	Signifikan
Tingkat pendidikan	0,009	0,474	Tidak signifikan
Pendapatan	0,123	0,196*	Signifikan
Lamanya keanggotaan	0,054	0,356	Tidak signifikan
Jumlah anggota keluarga	0,065	0,327	Tidak signifikan
Pembinaan	0,480	0,000***	Signifikan

*** 1 % **5 % * 20 %

a. Umur

Umur mempunyai hubungan yang signifikan ($p=0,036$) dengan partisipasi dengan nilai koefisien korelasi ($rs=0,257$). Artinya, semakin tua umur anggota maka semakin tinggi tingkat partisipasi sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur anggota yang banyak berpartisipasi yaitu > 40 tahun, hal

ini dikarenakan umur anggota yang semakin tua lebih matang dalam berkelompok serta cenderung tidak memiliki kegiatan sehingga ketersediaan waktu untuk mengikuti kegiatan kelompok lebih banyak apabila dibandingkan dengan umur muda. Yang mana umur muda lebih banyak merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan yang menurut mereka lebih menjanjikan dari pada tinggal dan bekerja di daerah asalnya sehingga partisipasinya rendah. Disamping itu, umur muda mempunyai wawasan yang masih rendah dan banyak menghabiskan waktu untuk mengurus keluarga.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang tidak signifikan ($p=0,474$) dengan partisipasi dengan nilai koefisien korelasi ($r_s=0,009$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Dalam artian apapun latar belakang pendidikan anggota baik rendah maupun tinggi memiliki kesadaran untuk berpartisipasi yang sama dalam kegiatan kelompok. Anggota sama-sama memiliki motivasi secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok untuk menambah *skill*, pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam pembuatan kompos.

c. Pendapatan

Pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi ($p=0,196$) dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar ($r_s=0,123$). Artinya bahwa semakin tinggi pendapatan anggota maka semakin tinggi tingkat partisipasi sosialnya. Dalam artian anggota yang berpendapatan tinggi merasa cukup dan mampu untuk membayar iuran sampah dan memenuhi kebutuhan keluarga sehingga

waktunya digunakan untuk ikutserta dalam kegiatan sosial kelompok. Akan tetapi anggota yang berpendapatan rendah merasa bahwa setelah membayar iuran lebih cenderung untuk tidak ikutserta dikarenakan tidak mendapat manfaat ekonomi sehingga mereka lebih memilih mengerjakan dan menghabiskan waktu untuk kegiatan yang sifatnya menguntungkan dari segi ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan.

d. Lamanya keanggotaan

Lama keanggotaan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan partisipasi ($p=0,356$) dengan nilai koefisien korelasi ($r_s=0,054$). Artinya, lamanya keanggotaan tidak berpengaruh terhadap partisipasi. Anggota yang sudah dari awal bergabung maupun baru di kelompok tidak mempunyai rasa kepemilikan terhadap kelompok. Hal ini disebabkan oleh anggota mempunyai kewajiban untuk membayar iuran sampah per bulan dalam artian bahwa anggota kelompok merasa bayar sehingga semua kegiatan dianggap menjadi tanggung jawab pengurus.

e. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan partisipasi ($p= 0,327$) dengan nilai koefisien korelasi ($r_s=0,065$). Artinya jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap partisipasi dikarenakan anggota yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit maupun banyak partisipasi sosialnya di kelompok sama-sama antusias dalam memilah sampah akan tetapi sama-sama tidak mempunyai waktu luang untuk melakukan kegiatan pengomposan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota yang paling banyak berpartisipasi adalah

responden dengan jumlah anggota keluarga 2 hingga 3 orang dengan jumlah 31 orang (60 %) dari total responden.

f. Pembinaan

Pembinaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan partisipasi ($p=0,000$) dengan nilai koefisien korelasi ($r_s=0,480$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pembinaan maka semakin tinggi keikutsertaan anggota di kelompok peduli lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Indraningsih (2011) yang menyatakan bahwa pembinaan berpengaruh terhadap motivasi dan persepsi seseorang untuk ikutserta di kegiatan kelompok.

Pembinaan menyebabkan anggota menjadi semakin semangat dan termotivasi mengikuti kegiatan kelompok peduli lingkungan. Melalui pembinaan, anggota kelompok menjadi semakin mengetahui dan mengenal kelompok peduli lingkungan baik itu tujuan maupun kegiatan rutin yang akan dilakukan. Pembinaan dasar yang dilakukan sebagai bentuk awal untuk meningkatkan kesadaran anggota menjadi bagian dari kelompok ialah pembinaan yang berkaitan dengan manfaat lingkungan yang bersih sampah dan pengelolaan sampah menjadi berkah yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Bantul dan lembaga Muslim Aid.